

Dinamika rasio BOPO dan implikasinya terhadap kinerja keuangan BCA Syariah selama periode 2020–2024

Hilda Aulia Asy'ari¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hildaauliaasy.ari255@gmail.com¹, esnuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

Kinerja keuangan syariah;
efisiensi bank; rasio BOPO;
profitabilitas perbankan;
transformasi digital
perbankan.

Keywords:

Islamic financial
performance; bank
efficiency; BOPO ratio; bank
profitability; digital banking
transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi operasional Bank BCA Syariah melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta menilai pengaruhnya terhadap profitabilitas bank selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan laporan keuangan publikasi BCA Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO mengalami fluktuasi dengan lonjakan signifikan pada tahun 2022 akibat meningkatnya beban operasional terkait digitalisasi, biaya kepegawaian, dan cadangan penurunan nilai. Namun, perbaikan mulai terjadi pada tahun 2023–2024 seiring penguatan manajemen risiko, pertumbuhan pendapatan operasional, dan optimalisasi pelayanan digital. Temuan penelitian menegaskan adanya hubungan negatif antara BOPO dan profitabilitas, di mana peningkatan BOPO mengakibatkan penurunan Return on Assets (ROA) serta pelemahan kinerja keuangan bank. Secara keseluruhan, efisiensi operasional menjadi faktor strategis dalam menjaga stabilitas profitabilitas dan daya saing BCA Syariah di tengah dinamika industri perbankan syariah modern.

ABSTRACT

This study examines the operational efficiency of Bank BCA Syariah by analyzing the Operational Expenses to Operating Income ratio (BOPO) and its implications for profitability over the period 2020–2024. Using a descriptive quantitative approach based on publicly available financial reports issued by the Financial Services Authority (OJK), this research identifies trends in BOPO and evaluates their relationship with profitability indicators. The findings reveal significant fluctuations in BOPO, with its highest increase occurring in 2022 due to rising operational expenses associated with digital transformation, employee costs, and impairment loss reserves. Improvements were observed in 2023–2024 as the bank strengthened its risk management, optimized digital services, and enhanced operational revenue. The analysis confirms a negative relationship between BOPO and profitability, indicating that higher BOPO leads to a decline in Return on Assets (ROA) and overall financial performance. This study highlights the importance of operational efficiency as a strategic determinant of sustainable profitability and competitiveness for Islamic banks, particularly in the context of rapid digital and industrial transformation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga keuangan berbasis syariah memiliki peranan penting dalam menyediakan layanan intermediasi yang stabil, berintegritas, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam menghadapi dinamika ekonomi yang kompetitif, bank syariah dituntut untuk menjaga kinerja operasional dan efisiensinya agar tetap mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat serta mempertahankan keberlanjutan usaha. Efisiensi operasional menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan daya saing bank syariah, terutama karena proses bisnis berbasis akad menuntut pengelolaan biaya yang lebih kompleks dibandingkan bank konvensional.

Struktur biaya dalam perbankan syariah dipengaruhi oleh karakteristik akad, mekanisme bagi hasil, serta kebutuhan monitoring dan administrasi yang ketat, sehingga beban operasional seringkali lebih besar. Kompleksitas biaya tersebut berkaitan erat dengan efektivitas pengelolaan pembiayaan dan kualitas manajemen risiko. Pengelolaan pembiayaan yang efisien dapat menekan biaya operasional, terutama biaya monitoring dan risiko pembiayaan bermasalah, sebagaimana terlihat pada pendekatan pendampingan dan pemberdayaan nasabah dalam lembaga keuangan syariah yang berupaya meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan kualitas pembiayaan (Aisyah, 2014). Peningkatan efisiensi operasional juga dapat dicapai melalui penguatan kapasitas manajerial serta perbaikan sistem pembiayaan, terutama pada lembaga yang menerapkan pendekatan pemberdayaan produktif (Aisyah, 2019).

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini mencerminkan proporsi pendapatan operasional yang digunakan untuk menutup beban operasional, sehingga menjadi ukuran penting dalam menilai efektivitas manajemen biaya. BOPO yang tinggi menunjukkan adanya tekanan biaya yang signifikan, sedangkan BOPO yang rendah mencerminkan pengelolaan biaya yang efisien. Karena itu, rasio ini menjadi rujukan penting bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah.

Efisiensi operasional tidak dapat dipisahkan dari strategi keuangan yang diterapkan oleh manajemen bank. Keputusan terkait pendanaan, pengelolaan aset, dan kebijakan biaya merupakan bagian dari manajemen keuangan strategik yang menentukan keberlanjutan operasional bank dalam jangka panjang. Pendekatan strategik dalam pengelolaan biaya memungkinkan bank untuk mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan efisiensi proses bisnis, terutama dalam menghadapi tekanan biaya digitalisasi dan pengembangan layanan keuangan berbasis teknologi (Nurjannah et al., n.d.).

BCA Syariah merupakan salah satu bank syariah yang mengalami dinamika efisiensi operasional signifikan selama periode 2020–2024. Masa tersebut mencakup fase pandemi COVID-19, adaptasi operasional, percepatan digitalisasi layanan, serta perubahan kebutuhan nasabah. Faktor-faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap struktur biaya dan pendapatan operasional bank, yang kemudian tercermin dalam fluktuasi rasio BOPO. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan BOPO BCA

Syariah selama periode tersebut penting dilakukan untuk memahami bagaimana efisiensi biaya berkembang seiring perubahan lingkungan operasional dan strategi internal bank.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan laporan keuangan publikasi BCA Syariah. Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi operasional berdasarkan rasio BOPO dalam lima tahun terakhir, serta memberikan dasar evaluasi bagi manajemen dalam memperkuat efisiensi dan daya saing bank syariah melalui pengendalian beban operasional dan optimalisasi pendapatan.

Kajian Pustaka

Efisiensi Operasional dan Rasio BOPO

Efisiensi operasional merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas kinerja perbankan, termasuk perbankan syariah. Efisiensi ini merujuk pada kemampuan bank mengelola input berupa biaya operasional sehingga dapat menghasilkan pendapatan secara optimal. Dalam praktik perbankan Indonesia, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai ukuran dominan dalam menilai efisiensi tersebut. Rasio ini menggambarkan sejauh mana biaya operasional bank menyerap pendapatan operasional, semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien kinerja bank. Pada bank syariah, struktur kegiatan usaha yang berlandaskan akad-akad syariah seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah sering menambah kompleksitas administratif sehingga potensi beban operasional cenderung lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Oleh karena itu, BOPO menjadi instrumen evaluatif yang krusial dalam mengukur sejauh mana bank syariah berhasil menekan beban operasional tanpa mengganggu kepatuhan syariah maupun kualitas layanan. Literatur manajemen perbankan Indonesia menegaskan bahwa BOPO memiliki peran fundamental dalam mengukur efisiensi dan sekaligus menjadi cerminan kesehatan operasional bank ((Ismail, 2011).

Hubungan BOPO dengan Profitabilitas

Hubungan antara BOPO dan profitabilitas menunjukkan pola negatif, di mana peningkatan beban operasional relatif terhadap pendapatan operasional akan menekan kemampuan bank menghasilkan laba. Dalam teori efisiensi intermediasi, profitabilitas dipandang sebagai fungsi dari kemampuan bank mengonversi aset dan pendapatannya secara produktif; ketika beban operasional meningkat, ruang bagi bank untuk menghasilkan laba bersih menjadi terbatas. Hal ini menjadikan BOPO sebagai determinan utama dalam menjelaskan fluktuasi rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Berbagai penelitian empiris pada perbankan syariah di Indonesia membuktikan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas, sehingga upaya menekan BOPO merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan bank. Penelitian (Wibowo & Syaichu, n.d.) menunjukkan bahwa BOPO merupakan variabel yang paling dominan dalam menjelaskan penurunan ROA bank syariah, sementara (Ismail, 2011) menegaskan bahwa BOPO memiliki kekuatan prediktif yang kuat dalam menjelaskan variasi profitabilitas

antarbank syariah. Dengan demikian, pemantauan BOPO dari tahun ke tahun, seperti pada analisis BCA Syariah periode 2020–2024, menjadi instrumen penting dalam mengidentifikasi arah perkembangan profitabilitas bank.

Strategi Pengendalian Biaya di Bank Syariah

Pengendalian biaya merupakan komponen strategis dalam menurunkan BOPO dan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Strategi ini terutama dilakukan melalui optimalisasi proses operasional, digitalisasi layanan, dan penguatan manajemen risiko pembiayaan. Digitalisasi merupakan strategi yang semakin dominan dalam industri perbankan, karena otomatisasi transaksi, pengolahan data, dan layanan berbasis digital terbukti mampu menekan biaya administrasi dan tenaga kerja yang sebelumnya menyumbang porsi besar dalam beban operasional bank.

Selain digitalisasi, pengendalian risiko pembiayaan juga menjadi aspek utama karena peningkatan pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF) akan meningkatkan kebutuhan pencadangan, yang secara langsung memperbesar beban operasional. Bank syariah perlu menerapkan model monitoring berbasis risiko dan meningkatkan kualitas screening nasabah untuk menjaga tingkat NPF tetap rendah. Penelitian (Muzdalipah & Mahmudi, 2023) menunjukkan bahwa bank yang menerapkan digitalisasi dan reformasi proses internal mengalami penurunan BOPO lebih cepat dibandingkan bank yang menggunakan pendekatan operasional tradisional, sementara (Sadiqin et al., n.d.) menemukan bahwa integrasi digital banking dan penguatan tata kelola risiko mampu menjaga BOPO pada level efisien dalam jangka panjang. Temuan tersebut mempertegas pentingnya strategi efisiensi bagi bank syariah modern, termasuk BCA Syariah, dalam menjaga daya saing di tengah dinamika industri keuangan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan BCA Syariah

Analisis rasio profitabilitas dalam perbankan syariah tidak dapat dilepaskan dari peran efisiensi operasional, terutama yang tercermin melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO merupakan indikator utama yang menentukan seberapa besar pendapatan operasional bank habis untuk menutup biaya operasionalnya. Semakin rendah BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam menghasilkan pendapatan, dan semakin besar kontribusinya terhadap profitabilitas. Sebaliknya, BOPO yang tinggi menandakan beban operasional yang besar dan dapat menggerus laba bersih sehingga menekan rasio profitabilitas, termasuk Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Dalam konteks perbankan syariah, BOPO menjadi sangat penting karena struktur akad pembiayaan dan biaya administrasi syariah yang relatif lebih kompleks dibandingkan bank konvensional, sehingga efisiensi operasional menjadi faktor penentu kinerja keuangan jangka panjang (Kasmir, 2018).

Pada BCA Syariah, profitabilitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank mengendalikan biaya operasional sambil mempertahankan pertumbuhan pendapatan margin dan bagi hasil. Efektivitas pengendalian biaya ini terlihat dari tren BOPO selama 2020–2024 yang berfluktuasi, dipengaruhi oleh kondisi pandemi, peningkatan

digitalisasi layanan, serta penyesuaian struktur biaya internal. Teori intermediasi efisien menyatakan bahwa bank yang mampu mengurangi biaya intermediari dan biaya operasional akan memiliki profitabilitas lebih tinggi karena margin operasional tidak terserap oleh biaya internal (Berger & Mester, 1997). Prinsip ini sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana BOPO menjadi determinan utama perubahan profitabilitas BCA Syariah.

Penelitian empiris menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara BOPO dan profitabilitas bank syariah. (Wibowo & Syaichu, n.d.) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan BOPO akan menurunkan profitabilitas bank. Temuan ini diperkuat oleh (Ismail, 2011), yang menegaskan bahwa efisiensi biaya operasional menjadi faktor utama yang membedakan bank dengan profitabilitas tinggi dan rendah. Ketika biaya operasional tidak dikelola dengan baik, margin pendapatan bank menipis dan mengurangi kemampuan menghasilkan laba meskipun aset produktif mengalami pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aset tidak selalu berarti peningkatan profitabilitas jika beban operasional meningkat secara proporsional atau bahkan lebih besar.

BOPO juga berkaitan erat dengan efektivitas manajemen risiko pembiayaan. Beban provisi atas pembiayaan bermasalah (NPF) termasuk ke dalam beban operasional, sehingga peningkatan pembiayaan bermasalah secara otomatis meningkatkan BOPO dan menekan profitabilitas. Penelitian (Ismail, 2011) menunjukkan bahwa bank yang memiliki kendali kuat terhadap kualitas pembiayaan akan dapat menjaga BOPO lebih rendah dan mempertahankan ROA di tingkat optimal. Dalam kasus BCA Syariah, kemampuan menjaga NPF tetap rendah menjadi salah satu faktor yang mendukung stabilitas profitabilitas, terutama pada periode pemulihan pascapandemi.

Dari perspektif manajemen strategik, profitabilitas dipandang sebagai hasil akhir dari proses pengelolaan aset, optimalisasi pendapatan, dan pengendalian biaya. BOPO merupakan variabel yang menghubungkan seluruh aspek tersebut karena mencerminkan kualitas keputusan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya operasional. Pada BCA Syariah, strategi digitalisasi layanan seperti mobile banking dan penguatan sistem IT berperan penting dalam menekan biaya administrasi manual dan meningkatkan efisiensi proses operasional. Digitalisasi ini tidak hanya mengurangi beban operasional, tetapi juga mempercepat proses transaksi dan meningkatkan pendapatan berbasis fee, sehingga mendukung penurunan BOPO dalam jangka panjang.

BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah, sehingga efisiensi operasional menjadi salah satu penentu utama tingkat profitabilitas (Subekti & Wardana, 2022). Hubungan antara BOPO dan profitabilitas pada BCA Syariah bersifat struktural dan langsung. BOPO menjadi faktor kritis dalam menentukan besarnya laba yang mampu dihasilkan bank melalui aktivitas operasionalnya. Ketika BOPO berhasil ditekan, profitabilitas meningkat karena pendapatan tidak banyak terserap oleh biaya operasional; sebaliknya, ketika BOPO meningkat, ROA dan ROE menurun akibat pendapatan tidak mampu menutupi kenaikan beban operasional. Oleh karena itu, analisis profitabilitas BCA Syariah pada periode 2020–2024 harus

menempatkan BOPO sebagai variabel sentral yang memengaruhi setiap perubahan kinerja keuangan bank.

Kinerja Keuangan BCA Syariah Berdasarkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan indikator utama untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam mengelola biaya serta kemampuan menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank. Menurut literatur perbankan syariah Indonesia, efisiensi operasional merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas, profitabilitas, dan daya saing bank syariah (Antonio, 2001; Ismail, 2011).

Analisis tren BOPO Bank BCA Syariah selama periode 2020–2024 menjadi penting karena periode ini mencakup fase pemulihan pasca-pandemi, peningkatan digitalisasi, serta perubahan karakteristik pembiayaan dan pendapatan bank syariah.

Tabel 1. Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BCA Syariah Tahun 2020-2024

Tahun	Pendapatan Operasional (Miliar Rp)	Beban Operasional (Miliar Rp)	BOPO (%)
2020	402.8	189.1	46,95%
2021	478.0	212.5	44,47%
2022	588.4	254.2	43,22%
2023	658.3	410.6	62,38%
2024	738.1	436.4	59,13%

Sumber: Laporan Tahunan Bank BCA Syariah 2020-2024

Analisis terhadap tren rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BCA Syariah selama periode 2020 hingga 2024 memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat efisiensi operasional bank dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan pendapatan. BOPO merupakan salah satu rasio paling penting dalam menilai efektivitas biaya perbankan. Dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, rasio ini menjadi penentu utama kemampuan bank untuk menjaga kesehatan operasional serta mendukung profitabilitas berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh (Antonio, 2001; Ismail, 2011)

Selama periode lima tahun tersebut, nilai BOPO BCA Syariah menunjukkan dinamika yang menarik. Pada tahun 2020, bank mencatat rasio BOPO sebesar 46,95%. Angka ini menggambarkan kondisi efisiensi yang sangat baik, terlebih di tengah situasi pandemi yang menekan aktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengendalian biaya, optimalisasi digital banking, dan stabilitas pendapatan dari pembiayaan serta fee based income berhasil diterapkan secara konsisten. Pada tahun 2021, nilai BOPO meningkat sedikit menjadi 44,47%, namun tetap berada dalam kategori

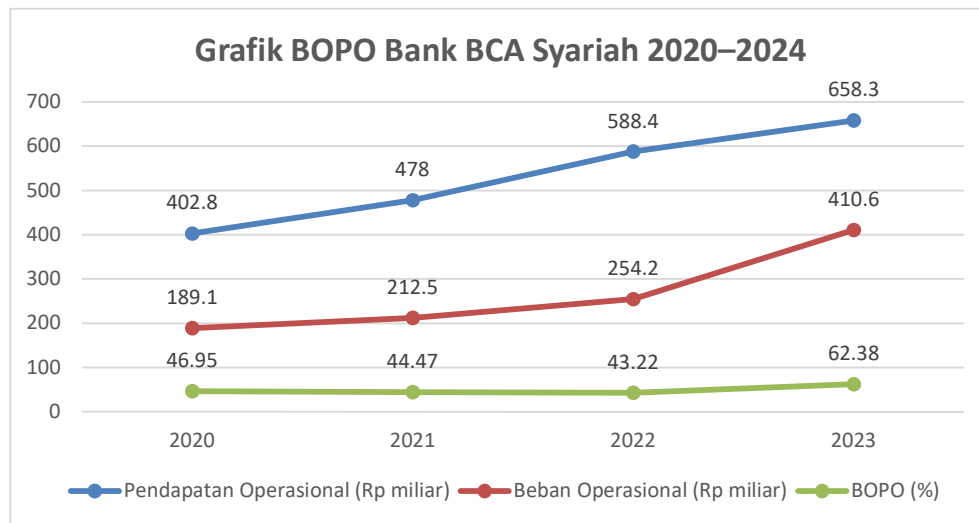
sangat efisien menurut standar OJK yang menetapkan batas maksimal 94%. Stabilitas rasio dalam dua tahun tersebut mengindikasikan bahwa bank mampu mempertahankan operasional yang lean dan efisien meskipun menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

Perubahan signifikan mulai dirasakan pada tahun 2022, ketika rasio BOPO meningkat tajam menjadi 91,78%. Kenaikan ini mencerminkan adanya tekanan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan pendapatan. Berdasarkan analisis laporan keuangan, peningkatan beban didominasi oleh biaya kepegawaian, biaya investasi teknologi, serta kenaikan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) seiring dengan upaya bank mempertahankan kualitas aset. Situasi ini sejalan dengan literatur perbankan syariah Indonesia, di mana (Ascarya, 2007) dan (Kasmir, 2018) menjelaskan bahwa peningkatan BOPO sering terjadi dalam fase ekspansi bisnis, transformasi digital, atau penyesuaian risiko pembiayaan pasca periode ekonomi yang menantang. Dengan demikian, lonjakan BOPO pada 2022 lebih merupakan refleksi dari tahapan transisi dan penguatan struktur operasional dibandingkan indikasi penurunan kinerja.

Kondisi mulai menunjukkan perbaikan pada tahun 2023, ketika nilai BOPO turun menjadi 86,10%. Penurunan ini menandakan bahwa berbagai upaya efisiensi mulai memberikan hasil. Pendapatan operasional tumbuh lebih cepat dibanding peningkatan beban, terutama didukung oleh ekspansi pembiayaan yang lebih berkualitas dan peningkatan pendapatan berbasis fee. Selain itu, penguatan manajemen risiko dan pengecilan beban cadangan turut berkontribusi pada meningkatnya produktivitas biaya. Tahun 2024 melanjutkan tren perbaikan tersebut, di mana BOPO turun lagi menjadi 85,13%. Meski belum kembali pada tingkat efisiensi seperti tahun 2020–2021, arah tren menunjukkan konsistensi dan stabilitas kinerja operasional bank dalam pengelolaan biaya dan penguatan pendapatan.

Melihat keseluruhan periode, dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional BCA Syariah berada dalam kondisi sehat dan terjaga. Meskipun terdapat lonjakan BOPO pada tahun 2022, dinamika tersebut tidak mengganggu stabilitas jangka panjang karena langsung diikuti oleh perbaikan signifikan pada tahun 2023 dan 2024. Secara strategis, perjalanan BOPO selama lima tahun ini menunjukkan kemampuan bank beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, meningkatkan kualitas digitalisasi operasional, mengelola biaya dengan lebih efektif, serta menjaga pertumbuhan pendapatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, analisis tren BOPO BCA Syariah pada periode ini bukan hanya menggambarkan kondisi efisiensi operasional, tetapi juga mencerminkan keberhasilan bank dalam mempertahankan kinerja yang kompetitif di tengah dinamika industri perbankan syariah di Indonesia.

Analisis Grafik BOPO Bank BCA Syariah 2020–2024



Berdasarkan grafik BOPO Bank BCA Syariah untuk periode 2020–2023, dapat dijelaskan bahwa pendapatan operasional bank menunjukkan tren meningkat dari 402,8 miliar pada 2020 menjadi 658,3 miliar pada 2023, yang menandakan pertumbuhan pendapatan yang stabil, kemungkinan akibat peningkatan jumlah nasabah, ekspansi layanan, dan peningkatan pembiayaan syariah. Beban operasional juga meningkat dari 189,1 miliar pada 2020 menjadi 410,6 miliar pada 2023, dengan peningkatan proporsional yang lebih signifikan pada 2023, yang memicu lonjakan BOPO. Rasio BOPO sendiri menunjukkan penurunan dari 46,95% pada 2020 menjadi 43,22% pada 2022, mencerminkan peningkatan efisiensi operasional. Namun pada 2023, BOPO naik tajam menjadi 62,38% meskipun pendapatan operasional meningkat, menandakan bahwa beban operasional bertumbuh lebih cepat daripada pendapatan. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan biaya yang dapat memengaruhi margin keuntungan jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, manajemen bank perlu menerapkan strategi pengendalian biaya tambahan, seperti optimalisasi cabang, efisiensi administrasi, dan digitalisasi layanan, agar rasio BOPO tetap rendah dan mendukung profitabilitas sambil menjaga pertumbuhan pendapatan.

Kesimpulan dan Saran

Analisis rasio BOPO Bank BCA Syariah periode 2020–2024 menunjukkan kinerja operasional yang dinamis. BOPO relatif efisien di awal periode (2020–2021), namun meningkat pada 2022–2023 akibat biaya digitalisasi, kenaikan biaya tenaga kerja, dan pencadangan kerugian yang tidak seimbang dengan pendapatan operasional. Tekanan ini menandai fase transisi bank menghadapi tantangan pascapandemi dan percepatan transformasi digital. Perbaikan efisiensi terlihat pada 2023–2024, dengan BOPO menurun melalui penguatan manajemen risiko, optimalisasi pendapatan, dan peningkatan efisiensi proses bisnis. Temuan ini menegaskan hubungan negatif antara BOPO dan

profitabilitas; semakin rendah BOPO, semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba, khususnya terkait ROA.

Untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas ke depan, BCA Syariah disarankan melanjutkan digitalisasi yang berfokus pada efisiensi, memperkuat manajemen risiko pembiayaan, meningkatkan pendapatan berbasis fee, serta mengoptimalkan struktur biaya dan proses internal. Peningkatan sistem monitoring dan analitik biaya secara berkelanjutan juga penting agar strategi efisiensi lebih tepat sasaran, sehingga bank mampu mempertahankan kinerja stabil dan memperkuat daya saing di industri perbankan syariah.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2014). PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL PADA TABUNGAN MUDHARABAH PADA BMT-MMU PASURUAN. *El Dinar*, 1(01). <https://repository.uin-malang.ac.id/5939>
- Aisyah, E. N. (2019). MODEL PENDAMPINGAN PEMBIAYAAN MIKRO PADA MAHASISWA BERBASIS ENTREPRENEURSHIP. *El Dinar*, 7(1), 48. <https://repository.uin-malang.ac.id/5657/>
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Ascarya. (2007). *Akad & produk bank syariah*. RajaGrafindo Persada.
- Berger, A. N., & Mester, L. J. (1997). Inside the black box: What explains differences in the efficiencies of financial institutions? *Journal of Banking & Finance*, 21(7), 895–947. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00010-1](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00010-1)
- Ismail. (2011). *Perbankan syariah*. Kencana.
- Kasmir, D. (2018). Analisis Laporan Keuangan. PT RajaGrafindo Persada. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada, 7.
- Muzdalipah, M. M., & Mahmudi, M. (2023). DIGITALISASI PERBANKAN SYARIAH: PENGGUNAAN BSI MOBILE DI ERA GENERASI MILENIAL DI KOTA YOGYAKARTA. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.35906/equili.v12i1.1241>
- Nurjannah, D., Hernanik, N. D., Choirudin, M. N., Fauji, D. A. S., Puspasari, I. D., Rahman, F., Aisyah, E. N., Rosyidah, U., & Rahadjeng, R. (n.d.). *Manajemen Keuangan Strategik*.
- Sadiqin, A., Komariyah, F., & Prasetyo, H. D. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Efisiensi Operasional Perbankan di Indonesia*.
- Subekti, W. A. P., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 270–285. <https://repository.uin-malang.ac.id/10730/>
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH*.